



Pengaruh Keberagaman Budaya di Sekolah Terhadap Kualitas Proses Belajar Mengajar Pada Pembelajaran Sejarah

Melany Putri Giani^{1*}, Syarifah Salsabila², Ayu Wandira³, Dina Sofiya Madani⁴, Nandang Budiman⁵, Ibrahim Al Hakim⁶

¹²³⁴ Pendidikan Sejarah, Universitas Pendidikan Indonesia

^{1*}, melanypg.111@upi.edu, ²syarifahsalsabila26@upi.edu, ³ayuwandira17@upi.edu, ⁴ dinashfy31@upi.edu,

⁵nandangbudiman@upi.edu, ⁶ibrahimalhakim@upi.edu

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang pengaruh keberagaman budaya terhadap kondisi pendidikan di sekolah khususnya pada kualitas proses belajar mengajar dalam pembelajaran sejarah. Keberagaman budaya di sekolah dapat memberikan pengaruh positif maupun negatif bagi warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberagaman budaya di sekolah dapat mendorong kreativitas guru dan pengembangan karakter siswa di sekolah. Penelitian ini juga membahas tentang perubahan nilai-nilai siswa maupun tenaga pendidik yang ada di sekolah dalam proses pembelajaran di kelas terutama pada mata pelajaran sejarah. Sehingga, artikel ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai keberagaman budaya di sekolah yang dapat menjadi peluang positif pada pendidikan karakter siswa dari adanya pembelajaran sejarah di sekolah.

Kata Kunci: Pengaruh keberagaman budaya, Kualitas proses belajar mengajar, Pembelajaran sejarah.

PENDAHULUAN

Secara naluri alamiah, manusia merupakan makhluk sosial yang akan terus melakukan proses pendidikan dari sejak lahir ke dunia sampai meninggal dunia. Agar dapat melangsungkan kehidupannya, mereka mendapat pendidikan dimulai dari ruang lingkup terkecil seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun di dalam masyarakat serta kehidupan dalam berbangsa dan bernegara. Pendidikan juga dapat dibedakan menjadi pendidikan formal dan non-formal.

Menurut Simanjanjorang dan Naibaho (2023) menjelaskan bahwa, Pendidikan adalah salah satu corong penting dalam membangun sumber daya manusia Indonesia. Sumber daya ini penting untuk ditingkatkan, agar kualitas bangsa Indonesia bisa menyamai negara-negara maju lainnya. Salah satu contoh pendidikan formal adalah keberadaan sekolah yang menjadi sarana untuk siswa-siswi melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyejahterakan kehidupannya.

Selain itu, Simanjanjorang dan Naibaho (2023) menyebutkan bahwa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna sekolah ialah lembaga atau bangunan yang dipakai untuk aktivitas belajar dan mengajar sesuai dengan jenjang pendidikan (SD, SMP, SMA/SMK)." Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang bergerak dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Sekolah juga merupakan tempat terjadinya transfer intelektualitas baik berbentuk secara pengetahuan maupun keterampilan dari seorang tenaga pendidik kepada para siswa-siswi di sekolah nya. Sehingga, siswa-siswi di sekolah dapat mengembangkan minat dan bakat mereka.

Pendidikan formal di sekolah akan selalu melibatkan proses pembelajaran antara tenaga pendidik khususnya seorang guru dengan para siswa di ruang kelas. Pada umumnya, proses belajar mengajar dilakukan dengan interaksi dua arah melalui pembelajaran secara langsung dengan membahas mata pelajaran sesuai aturan yang ada di dalam kurikulum sekolah tersebut. Para siswa akan menerima ilmu pengetahuan yang didapatkan dari guru tersebut dan mereka dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mata pelajaran sejarah proses pembelajaran lebih memfokuskan siswa-siswi di sekolah pada penguatan pemahaman informasi kesejarahan melalui proses analisis deskriptif. Pada umumnya, proses pembelajaran dalam mata pelajaran sejarah ini banyak menggunakan metode hapalan untuk menguasai materi pembelajaran sejarah baik di tingkat menengah pertama maupun tingkat menengah atas.

Para siswa ditekankan untuk lebih banyak membaca buku yang di dalamnya berupa teks yang lebih banyak dibandingkan informasi maupun materi pembelajaran secara visual. Sehingga, membuat siswa-siswi di sekolah merasa jenuh dan pembelajaran terasa biasa-biasa saja. Hal ini akan mempengaruhi terhadap cara belajar siswa dan pengembangan karakter mereka. Sehingga, perlu adanya perhatian khusus pada permasalahan tersebut terutama dalam pembelajaran sejarah di sekolah.

Selain itu, sudah menjadi rahasia umum bahwa di Indonesia banyak terjadi perubahan budaya yang dipengaruhi oleh kebudayaan asing dan peran berkembangnya teknologi informasi. Penyebab nya adalah dominasi generasi muda Indonesia yang lebih tertarik dengan budaya luar, melupakan budaya nya sendiri, dan kurang memahami budaya di daerah tempat tinggalnya karena luntarnya budaya di kalangan masyarakat Indonesia. Sehingga, budaya-budaya asli di Indonesia kurang diminati oleh orang Indonesia sendiri.

Generasi muda pada saat ini mengalami krisis karakter yang dapat membuat nilai-nilai budaya menjadi hilang dan mengakibatkan permasalahan dalam hubungan masyarakat. Contohnya adalah berkembangnya budaya Korea seperti K-pop yang menggeser kebudayaan asli Indonesia. Sehingga, permasalahan tersebut harus diperhatikan juga mengingat budaya asli bangsa Indonesia harus tetap terjaga dan dilestarikan oleh masyarakat dan generasi muda di Indonesia pada saat ini sampai ke generasi berikutnya (Halisa, 2022, Hlm. 2-3).

METODE

Artikel penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang dilakukan dengan proses pendekatan rasional melalui kajian pustaka yang di dapatkan dari sumber tulisan berupa literatur bacaan formal maupun informal seperti jurnal, buku, hasil penelitian atau karya tulis yang lainnya. Metode pengumpulan data dan fakta pendukung penelitian ini adalah dengan metode analisis deskriptif mengenai pengaruh keberagaman budaya di sekolah terhadap kualitas proses belajar mengajar pada pembelajaran sejarah. Metode tersebut dilakukan dengan mencari sumber data yang valid, mengidentifikasi dan memahami data, serta menyimpulkan hasil bacaan secara keseluruhan. Kemudian penulis akan mengumpulkan, menelaah dan memaparkan hasil literatur tersebut ke dalam topik pembahasan yang di angkat pada artikel ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberagaman Budaya di Sekolah

Keberagaman budaya di sekolah merupakan salah satu kekayaan utama bangsa Indonesia yang perlu dikenalkan dan dihargai sejak dini. Sekolah menjadi tempat bertemunya berbagai latar belakang budaya, suku, bahasa, dan adat istiadat. Hal tersebut diperkuat dengan gagasan yang dipaparkan oleh Saputra dkk. (2025) yang menjelaskan bahwa, keberagaman budaya di sekolah dasar tidak hanya sebatas memperkenalkan tarian pakaian adat atau lagu daerah. Namun, adanya keberagaman juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat membentuk karakter inklusif dan memperkuat rasa nasionalisme siswa.

Melalui pendidikan multikultural, siswa belajar memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting untuk membentuk generasi yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang plural. Dalam dunia pendidikan formal, sudah tidak diragukan kembali bahwa setiap siswa yang ada di sekolah memiliki karakter yang berbeda-beda.

Di samping itu pula, pluralisme merupakan suatu karakter yang tercermin dari beragamnya sifat, kepribadian, dan kemampuan setiap siswa di sekolah. Setiap individu memiliki keunikan tersendiri, baik dalam cara berpikir, berinteraksi, maupun dalam menanggapi pelajaran. Keberagaman ini membuat lingkungan sekolah menjadi dinamis dan inklusif, sehingga siswa belajar untuk saling menghargai dan memahami karakter teman-temannya.

Menurut Saputra dkk. (2005) beliau menekankan bahwa, pengenalan keragaman budaya juga kontribusi pada pembentukan karakter inklusif dan memperkuat rasa nasionalisme yang pada akhirnya menciptakan lingkungan belajar yang saling menghargai perbedaan. Di sisi lain, siswa dan guru yang berasal dari berbagai daerah membawa budaya bahasa. Sehingga, hal tersebut telah menjadi kebiasaan masing-masing yang harus dikelola dengan baik agar dapat terciptanya kekuatan dalam membangun lingkungan belajar yang harmonis.

Akan tetapi membentuk sikap dan karakter siswa juga dapat menumbuhkan rasa cinta air dan meningkatkan toleransi antar budaya. Oleh karena itu, keberagaman identitas asal menjadi modal penting dalam membangun persatuan di sekolah. Telah diketahui bahwa, setiap siswa memiliki gaya dan metode belajar yang berbeda, mulai dari visual, auditori, hingga kinestetik. Keberagaman tersebut mengakibatkan seorang guru dapat memahami kebutuhan masing-masing siswa. Sehingga, dalam proses pembelajaran di kelas dapat berjalan secara efektif.

Selain itu, Muchtar (2025) berpendapat bahwa, metode pembelajaran yang beragam seperti penggunaan cerita rakyat, pakaian adat, musik tradisional, komandan pembelajaran berbasis proyek, dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman budaya. Dengan mengakomodasi berbagai metode belajar sekolah dapat menciptakan lingkungan yang eksklusif dan mendukung perkembangan potensi setiap siswa.

Hal tersebut sejalan dengan metode pembelajaran yang beragam yang sering digunakan oleh guru di dalam kelas. Mulai dari ceramah, diskusi, kerja kelompok, hingga penggunaan teknologi digital. Seorang guru perlu menyesuaikan metode dengan karakteristik siswa dan materi yang diajarkan, tentunya hal tersebut tidak terlepas dari penuturan Muchtar (2025) yang menyatakan bahwa, metode pembelajaran yang kreatif seperti permainan tradisional peragaan pakaian adat dan studi lapangan. Hal tersebut dapat memungkinkan siswa untuk lebih mendalami keberagaman budaya, selain itu penggunaan media pembelajaran yang interaktif baik digital maupun non-digital dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa pada materi keberagaman budaya.

Terlepas dari itu semua kurikulum yang diterapkan di sekolah juga harus mampu mengakomodasi keberagaman budaya karakter dan kebutuhan belajar siswa. Kurikulum yang inklusif dan fleksibel dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang menghargai perbedaan dan mengembangkan potensi setiap siswa secara optimal. Menurut Saputra dkk. (2025) menjelaskan bahwa, pendekatan yang dilakukan oleh kurikulum dengan cara kreatif dan terintegrasi dapat membuat siswa dapat dengan mudah memahami, menghargai, dan merayakan kekayaan budaya yang ada di Indonesia.

B. Penghambat Penguatan Pembelajaran Sejarah

Keberagaman budaya di sekolah dapat menjadi faktor penghambat bagi siswa dalam pembelajaran sejarah. Adanya budaya sekolah yang beragam membuat beberapa perbedaan yang ada menjadi hal yang dapat mengurangi siswa dalam memahami pembelajaran sejarah di dalam kelas. Secara umum, sekolah berfungsi sebagai alat transformasi kebudayaan. Karena sekolah dapat memberikan perubahan dalam kehidupan masyarakat. (Simanjong & Naibaho, 2023, hlm. 12712).

Namun, terdapat siswa-siswi yang mengalami kesulitan belajar Mata Pelajaran IPS khususnya pada materi sejarah. Penyebabnya dapat dikategorikan menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat menyebabkan rendah nya hasil belajar siswa adalah kurangnya motivasi belajar siswa, sumber belajar siswa yang masih terbatas, siswa yang malu bertanya atau kurang aktif di dalam kelas, kesulitan untuk mengingat mata pelajaran sejarah, dan faktor psikologis siswa seperti rasa minder, tidak memiliki dukungan atau tujuan, dan rasa kurangnya perhatian orang tua. Selain itu, adanya faktor fisiologis seperti kondisi kesehatan akan mempengaruhi hasil belajar siswa dan faktor psikologis lainnya seperti kurang nya minat siswa terhadap mata pelajaran sejarah. Sehingga, siswa akan kesulitan konsentrasi pada pembelajaran sejarah tersebut (Khaeroni dkk., 2020, hlm. 27-31).

Sedangkan, faktor eksternal yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar siswa adalah kurangnya dukungan sekolah terhadap fasilitas belajar siswa, kegiatan pembelajaran yang membuat siswa menjadi pasif dan strategi atau metode mengajar guru yang kurang tepat seperti kurang memanfaatkan media pembelajaran yang mendukung proses belajar siswa. Sehingga, siswa kesulitan memahami materi pembelajaran sejarah dan mengakibatkan rendah nya hasil belajar siswa.

Selain itu, orang tua juga menjadi faktor eksternal yang dapat menghambat proses belajar siswa. Mereka kurang memberikan motivasi atau dukungan belajar kepada siswa, kurangnya penyediaan sumber belajar siswa, kurangnya memberikan waktu untuk menemani siswa belajar di rumah, dan kurang memahami perkembangan belajar siswa. Sehingga, hal ini dapat mengakibatkan proses belajar siswa yang kurang baik dalam proses pendidikannya di sekolah (Khaeroni dkk., 2020, hlm. 27-28).

Menurut Tanjung (dalam Khaeroni dkk., 2020, hlm. 28-29) menjelaskan bahwa, pada proses pembelajaran, guru menjadi aspek utama yang dapat menentukan ketercapaian tujuan pembelajaran karena guru melakukan pembelajaran dari tahap perencanaan sampai penilaian hasil belajar siswa. Dominasi metode pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah bentuk penjelasan satu arah yang kurang melibatkan siswa berpartisipasi aktif di dalam kelas. Meskipun kondisi kelas mulai tidak kondusif, guru akan terus menjelaskan materi sejarah tersebut. Kurangnya pemanfaatan media dan sumber belajar yang ada secara optimal dapat mempengaruhi proses belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran sejarah dibutuhkan dalam membantu siswa memahami mata pelajaran sejarah.

C. Pendorong Penguatan Pembelajaran Sejarah

Eksistensi keberagaman budaya di sekolah sangat memberikan peluang positif dalam proses pendidikan terutama pada pembelajaran sejarah. Bentuk budaya yang ada di sekolah dapat dilihat pada setiap elemen pendukung proses pendidikan di sekolah. Menurut Nizary dan Hamami (2020) menyatakan bahwa, "Budaya sekolah juga merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah dalam masyarakat luas". Dalam konteks budaya sekolah yang berfungsi sebagai sistem diharuskan memiliki tiga aspek utama yang berhubungan dengan peningkatan mutu sekolah yaitu proses belajar mengajar, kepemimpinan dan manajemen sekolah, serta budaya, tradisi, atau ciri khas sekolah itu sendiri.

Selain itu, menurut Maryamah (dalam Nizary dan Hamami, 2020, hlm. 163) menjelaskan tentang budaya sekolah yang dapat ditunjukkan pada interaksi kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya pada saat bekerja, melakukan sikap disiplin dan tanggung jawab, berpikir rasional, adanya motivasi belajar, dan kebiasaan dalam memecahkan masalah secara rasional.

Kemudian menurut Suhayati (dalam Nizary dan Hamami, 2020, hlm. 163-164) menyatakan bahwa, budaya yang ada di sekolah akan tumbuh dari individu-individu yang bekerja pada sekolah tersebut dan nilai-nilai yang ada dapat dijadikan sebagai acuan bagi setiap warga sekolah untuk membedakan satu sekolah dengan sekolah yang lain. Sehingga, adanya budaya sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai yang harus dipertahankan dan digeneralisasi pada lembaga pendidikan tersebut.

Dalam pemeliharaan budaya sekolah yang bersifat artifek yaitu memelihara dan menjaga tradisi, peringatan hari besar keagamaan, dan lambang dapat menguatkan budaya sekolah yang positif. Menurut Suhardan (dalam Nizary dan Hamami, 2020, hlm. 164-165) menjelaskan mengenai ciri budaya di sekolah, salah satunya adalah adanya tradisi di sekolah tersebut. Tradisi yang sudah melekat lama dan dianggap baik akan menjadi budaya di lingkungan sekolah dan sulit untuk dihilangkan, contohnya adalah tradisi wisuda, upacara bendera, bersalaman dengan guru ketika memasuki gerbang sekolah, dan pemberian penghargaan atau prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Dengan demikian, proses pembelajaran sejarah dapat mudah dilakukan oleh tenaga pendidik dengan adanya budaya sekolah dan keberagaman budaya yang ada yang dapat dijadikan sebagai penguatan implementasi dan nilai-nilai dari pembelajaran sejarah di sekolah. Budaya sekolah yang positif dapat mendukung pengembangan profesionalitas guru dalam membentuk pengembangan karakter siswa. Selain itu, terdapat model pengembangan budaya sekolah seperti

pengembangan nilai, pengembangan tataran teknis, pengembangan tataran sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa dan evaluasi budaya sekolah (Nizary dan Hamami, 2020, hlm. 165-166).

D. Timbulnya Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Sejarah Terhadap Siswa

Budaya di sekolah yang begitu beragam dan kompleks dapat mempengaruhi terhadap metode atau strategi mengajar guru terhadap siswa khususnya dalam pembelajaran sejarah secara daring maupun luring. Menurut Supriadi (dalam Febriyanti dan Tarunasena, 2021, hlm. 151) menyebutkan bahwa, “kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada.” Sehingga, guru harus bisa mengembangkan media pembelajaran digital yang dapat menjadi pembeda dengan media yang telah ada sebelumnya. Guru juga dapat memperbaharui media yang ada dengan menyesuaikan pada materi pembelajaran sejarah dengan karakteristik siswa.

Pengembangan media digital pada pembelajaran sejarah secara daring sangat dibutuhkan untuk menjadi penghubung dalam keterbatasan proses pembelajaran sejarah baik dari segi ruang maupun interaksi yang terbatas antara guru dan siswa. Seorang guru dapat menerapkan kreativitas mengajarnya dengan cara berpikir kreatif. Karakteristiknya adalah kelancaran berpikir, keluwesan berpikir, adanya elaborasi, dan originalitas suatu media pembelajaran. Indikator kesesuaian untuk membuat media pembelajaran yang kreatif yaitu adanya keterkaitan antara materi dan karakteristik siswa.

Contoh media pembelajaran yang dapat dibuat oleh guru di sekolah adalah salindia, video, maupun podcast yang mendukung penjelasan materi dari guru kepada para siswa. Selain itu, guru dapat mencoba menggabungkan beberapa komponen baik dalam bentuk audio, visual, maupun audio visual. Tujuannya adalah agar siswa mampu mendapatkan pemahaman dan pengalaman belajar yang lebih kongkrit terkait materi sejarah tersebut. Adanya penyajian media kepada siswa pada saat proses pembelajaran melalui *google meet* atau *zoom meeting* dengan menggunakan metode ceramah (Febriyanti dan Tarunasena, 2021, hlm. 150-152).

Dalam proses pembelajaran sejarah secara luring, guru dapat memanfaatkan perkembangan pengetahuan dan teknologi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan menghasilkan media pendidikan dari yang sederhana sampai yang paling kompleks. Media pembelajaran yang dibuat oleh guru tujuannya tidak lain untuk memberikan pengaruh terhadap siswa dalam mempelajari sejarah.

Hal tersebut dilakukan untuk menghindari pembelajaran sejarah yang monoton sehingga siswa sulit mengerti materi pembelajaran sejarah tersebut. Proses pembelajaran sejarah harus memberikan kontribusi pada penguatan nilai yang berdampak pada lingkungan sosial para siswa di sekolah. Selain itu, siswa dapat mengambil pembelajaran dari tema sejarah yang disajikan oleh para guru di sekolah. Sistem pendukung pembelajaran meliputi RPP, lembar evaluasi, lembar latihan lanjutan dan alat bantu pembelajaran yang lainnya.

Materi sejarah berfungsi sebagai pengembangan karakter siswa dalam proses pembelajaran. Para guru diharapkan dapat berpikir kreatif. Cara sederhana yang dapat dilakukan adalah melalui cerita yang mengajak siswa berimajinasi ke zaman yang dipelajarinya untuk bermetafora dan melakukan tindakan-tindakan historis. Selain itu, metode pengajaran lainnya adalah dengan pemutaran film untuk menghasilkan gagasan kreatif dan imajinatif dalam hubungan dialog antara guru dengan siswa terkait pembelajaran sejarah. Guru sejarah juga diharapkan mampu mengubah pengemasan pembelajaran sejarah dengan sangat menarik dan banyak disukai sesuai kebutuhan dan perkembangan zaman.

Pada dasarnya, seorang guru harus bisa menjadi transformator sekaligus pengembangan kurikulum kepada para siswa di sekolah. Metode pembelajaran dapat dilakukan dengan cara mengurangi metode ceramah, maupun menggabungkannya dengan metode pembelajaran inovatif lainnya seperti media elektronik yaitu komputer, laptop, dan smartphone. Dengan adanya inovasi dan kreativitas guru dalam proses pembelajaran sejarah dapat memberikan pengetahuan dan wawasan serta prestasi siswa di sekolah (Susilo dan Sofiarini, 2020, hlm. 82-87).

Pernyataan di atas sangat relevan dengan penjelasan menurut Fitriyani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa, “Seorang guru, dituntut untuk menyajikan materi pembelajaran yang menyenangkan, aktif, inovatif, menarik, dan kreatif.” Hal ini sesuai dengan upaya menyajikan materi pembelajaran yang menerapkan konsep kreativitas. Upaya pertama adalah pembelajaran dengan konsep imajinatif yang dapat dilakukan dengan menyuruh peserta didik menulis pengalamannya dan cita-cita maupun harapan peserta didik ke di masa depan. Upaya kedua adalah pembelajaran kreatif yang menuntut adanya gagasan dan karya yang bersifat orisinal seperti guru menyuruh para siswa membuat poster tanpa melihat contoh yang ada di dalam buku.

Selanjutnya, upaya ketiga adalah menyajikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan tidak membosankan dengan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi baik dalam pola interaksi guru dengan siswa, gaya mengajar guru, maupun penjelasan materi sejarah tersebut. Dan upaya keempat adalah adanya penilaian secara langsung baik penilaian proses maupun hasil belajar siswa. Contohnya dengan melakukan sistem skor pada setiap hasil penugasan para siswa secara individu maupun berkelompok. Upaya ini dapat membuat para siswa memberikan kepercayaan terhadap guru karena penilaian dilakukan secara terbuka. Guru juga dapat menyuruh para siswa untuk membacakan hasil penugasan tersebut di depan teman-temannya untuk menciptakan keberanian siswa dan membuat siswa dapat membaca dengan lancar serta mempengaruhi terhadap kreativitas siswa di sekolah.

Kreativitas guru tidak hanya sekedar inovasi dalam penyajian materi pembelajaran saja, melainkan juga pada metode pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan harus mampu mempengaruhi kreativitas guru tersebut. Contohnya dengan melakukan teknik *brainstorming* (curah pendapat) yang

dilakukan dengan mendorong siswa dalam aktivitas diskusi kelompok dengan menghasilkan ide-ide kreatif, saling bertukar pendapat, dan mengungkapkan hasil pemikiran mereka terhadap materi yang sedang dipelajari di dalam kelas. Sehingga, mereka dapat menuangkan dan mengungkapkan ide maupun gagasan yang relevan dengan pembelajaran tersebut. Selain itu, adanya kombinasi metode pembelajaran dengan menyesuaikan tujuan yang akan dicapai.

Menurut Hebert (dalam Fitriyani, 2021, hlm. 104) menegaskan bahwa, “dalam mengkombinasikan penggunaan metode, dilihat kelebihan dan ketepatan penggunaan metode itu, Misalnya guru menyajikan materi menulis laporan, metode yang dikombinasikan adalah tanya jawab, pembagian kelompok, curah gagasan, dan penugasan.” Hal tersebut sesuai dengan pendapat Lin (dalam Fitriyani, 2021, hlm. 104) yang menjelaskan tentang “pembelajaran kreatif mengharuskan guru agar dapat memotivasi peserta didik dan memunculkan kreativitas peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dengan menggunakan metode dan strategi yang variatif misalnya kerja kelompok, pemecahan masalah, dan sebagainya.”

Guru juga dapat mengembangkan media pembelajaran dan sumber belajar para siswa di sekolah dengan upaya pengembangan media pembelajaran seperti membuat media sendiri. Contohnya adalah membuat media pohon sejarah, pengumuman, ringkasan cerita, pantun, karangan sederhana, dan media board game. Selain itu, guru dapat memodifikasi media pembelajaran dengan cara mengumpulkan bahan yang sama dari berbagai sumber media yang digabung menjadi satu. Contohnya, guru menggunakan media gambar untuk di satukan dalam bentuk selebaran dengan mengambil dari sumber buku paket terbitan Yudistira dan buku paket terbitan Erlangga.

Kemudian, guru juga dapat mengkombinasikan karya siswa dengan media buatan guru maupun menggunakan karya siswa saja sebagai media pembelajaran sejarah. Dan implemtasi terakhir yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengembangkan sumber belajar siswa. Guru dapat menyuruh siswa mencari sumber pembelajaran dari perpustakaan maupun mencari bahan pelajaran dari internet. Selain itu, siswa juga dapat mencari sumber pembelajaran sejarah dari teknologi informasi lainya seperti televisi maupun dalam bentuk sumber tekstual dalam surat kabar dan majalah serta buku cerita anak. Mereka juga dapat memanfaatkan lingkungan, objek yang sering dijumpai siswa, dan pengalaman siswa untuk dapat mencapai tujuan pembelajara sejarah (Fitriyani dkk., 2021, hlm. 101-107).

E. Implementasi Pembelajaran Sejarah Melalui Sikap dan Karakter Siswa di Sekolah

Menurut Salma dkk. (2021) menyatakan bahwa, terdapat hubungan antara keberagaman budaya dengan pendidikan karakter. Oleh karena itu, keberagaman budaya dapat diinternalisasikan dengan pendidikan karakter di sekolah. Dengan begitu guru dapat menjawab solusi dari permasalahan tersebut. Sehingga, keberagaman budaya dapat memberikan pengaruh untuk pembelajaran nilai-nilai pendidikan karakter para siswa di sekolah.

Relevansi dengan mata pelajaran sejarah sangat berkaitan erat melalui konsep internalisasi keberagaman budaya dengan pendidikan karakter siswa. Contoh perilaku siswa di sekolah yang mencerminkan perilaku implementasi dari pembelajaran sejarah adalah upacara bendera pada hari Senin. Dapat kita analisis pada pelaksanaan upacara bendera adalah hal yang dilakukan secara rutin setiap hari Senin di sekolah yang dilakukan dengan teratur dan tertib. Hal tersebut bertujuan untuk menghormati bendera negara Indonesia, meningkatkan rasa cinta tanah air, dan menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme serta kesadaran sosial di kalangan siswa. Sehingga, akan membentuk tradisi dan budi pekerti yang baik dalam diri siswa.

Kegiatan tersebut sangat berkaitan dengan pembelajaran sejarah yang merupakan suatu bidang kajian ilmu yang di dalamnya mempelajari asal-usul, perkembangan, dan struktur masyarakat masa lalu, serta memuat nilai-nilai kearifan yang digunakan sebagai pembentukan sikap budi pekerti pada peserta didik. Faktor penyebabnya adalah ketidakpahaman tentang sejarah dan nilai-nilai nasional yang menyebabkan berkurangnya rasa nasionalisme.

Para siswa menjadi kurang peka terhadap makna upacara pengibaran bendera karena kurangnya pemahaman terhadap sejarah dan nilai-nilai kebangsaan. Secara umum, siswa belum memahami makna sikap nasionalisme dalam perilaku kesehariannya di sekolah. Mereka belum mengetahui arti bendera negara, lagu kebangsaan, atau lambang negara. Sehingga, pelaksanaan upacara bendera menjadi kurang bermakna dan mengakibatkan menurunnya semangat kebangsaan siswa. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan berbagai upaya bersama antara pemerintah, sekolah, guru, dan orang tua agar dapat memperkuat pendidikan nasionalis dan pelaksanaan upacara bendera yang tetap mempunyai nilai karakter baik dalam diri siswa.

Upaya pertama yang dapat dilakukan di sekolah adalah penyelenggaraan upacara bendera yang bermakna. Lembaga pemerintahan dan pihak sekolah harus saling bekerja sama untuk menjaga kualitas dan makna upacara bendera. Pelaksanaannya pun harus dibuat dengan lebih menarik dan bermakna untuk para siswa. Sehingga, siswa akan lebih memahami urgensi dari upacara bendera pada setiap hari Senin di sekolahnya.

Upaya yang kedua adalah adanya kurikulum pendidikan nasionalisme. Pendidikan nasionalisme harus menjadi bagian integral dari kurikulum pendidikan dengan memperkenalkan informasi sejarah, nilai-nilai nasional, dan semangat cinta tanah air. Seharusnya, siswa-siswi di sekolah merasa bangga pada saat melakukan kegiatan upacara bendera khususnya pada saat mengheningkan cipta untuk mengenang para pahlawan. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran sejarah yang baik mengenai sejarah pahlawan Indonesia dan perjuangan mereka dalam kemerdekaan bangsa Indonesia. Selain itu, pemaknaan pembelajaran sejarah juga dapat di ajarkan melalui lagu kebangsaan Indonesia Raya dalam pelaksanaan upacara bendera pada hari Senin. Sehingga, siswa dapat merasakan pemaknaan dari pelaksanaan upacara bendera akan rasa cinta tanah air dan nilai Pancasila yang dilakukan dalam perilaku siswa di sekolah.

Kemudian, upaya yang ketiga adalah pelatihan guru di sekolah. Seorang guru sudah seharusnya mendapatkan pelatihan mengenai pembelajaran nilai-nilai kebangsaan yang akan diajarkan kepada para siswa di sekolah. Selain itu, guru juga harus memberikan sikap keteladanan yang baik salah satunya pada saat melakukan upacara bendera pada setiap hari Senin dengan khidmat. Sehingga, upaya tersebut dapat menanamkan rasa cinta tanah air pada siswa di sekolah.

Selanjutnya, upaya yang keempat adalah adanya keterlibatan orang tua dengan siswa. Orang tua berperan dalam mendukung pendidikan nasionalisme dengan mendiskusikannya dengan anak untuk dapat memahami rasa cinta tanah air, memberikan pemahaman tentang pentingnya warisan budaya dan sejarah, dan memberikan contoh perilaku yang positif. Sehingga, mereka akan mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan kepedulian terhadap masa depan bangsa Indonesia.

Selain itu, upaya yang kelima adalah pengadaan kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Pihak sekolah dapat melaksanakan berbagai kegiatan positif yang dapat menumbuhkan rasa nasionalisme siswa dengan menyelenggarakan lomba pidato, pertunjukan seni atau kunjungan ke tempat bersejarah. Sehingga, kegiatan tersebut akan mendukung siswa untuk mengembangkan rasa cinta tanah air dan mampu memahami urgensi nilai nasionalisme. Kegiatan ekstrakurikuler juga dapat memberikan pengalaman belajar yang baik dan membantu setiap siswa untuk menjadi warga negara yang peduli terhadap negaranya sendiri.

Dan upaya yang keenam adalah dilakukannya pemberdayaan siswa. Peserta didik akan mendapat peluang untuk ikut berpartisipasi aktif dalam kegiatan upacara bendera maupun kegiatan nasional yang lainnya. Mereka dapat merasakan rasa kepemilikan terhadap negaranya dan dapat menikmati kesempatan positif dan bermakna. Kegiatan tersebut juga membantu siswa dalam memahami rasa berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, bentuk perilaku tersebut mencerminkan implementasi dari proses pembelajaran sejarah yang mengajarkan pendidikan karakter siswa-siswi di sekolah dengan internalisasi dari keberagaman budaya yang ada di Indonesia (Annisa, 2024, hlm. 56-63).

KESIMPULAN

Keberagaman budaya di sekolah merupakan salah satu kekayaan utama bangsa Indonesia yang perlu diketahui, dijaga dan dilestarikan oleh seluruh masyarakat Indonesia. Dengan adanya pendidikan multikultural, siswa dapat belajar memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman melainkan kekayaan yang memperkaya kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pluralisme merupakan suatu karakter yang tercermin dari beragamnya sifat, kepribadian, dan kemampuan setiap siswa di sekolah. Sehingga, dengan adanya budaya yang ada di sekolah dapat menjadi penghambat sekaligus pendorong penguatan pembelajaran sejarah di sekolah.

Pengaruh dari adanya keberagaman budaya di sekolah dapat membentuk pengembangan karakter siswa dan mendorong profesionalitas guru melalui metode pembelajaran yang efektif dan efisien. Kemudian, budaya di sekolah dapat menimbulkan kreativitas guru dalam pembelajaran sejarah terhadap siswa di dalam ruang kelas. Tujuannya adalah untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dan menghadapi tantangan pendidikan pada saat ini. Selain itu, keberagaman juga dapat memberikan pengaruh positif pada sikap dan karakter siswa di dalam lingkungan pendidikan dari proses pembelajaran sejarah di sekolah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan penuh rasa hormat, kami mengucapkan terima kasih kepada dosen mata kuliah Psikologi Pendidikan Bapak Dr. Ibrahim Al Hakim, M.Pd. M.Pd dan Dr. Nandang Budiman, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi yang berharga dalam proses penyusunan artikel ini. Dukungan dan perhatiannya sangat membantu kami dalam menyusun artikel **“Pengaruh Keberagaman Budaya di Sekolah Terhadap Kualitas Proses Belajar Mengajar Pada Pembelajaran Sejarah”** hingga dapat diselesaikan dengan baik.

Kami juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penelitian ini berlangsung. Tak lupa, terima kasih kami sampaikan kepada rekan-rekan yang turut memberikan masukan serta dorongan semangat dalam penyusunan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat dan menjadi kontribusi bagi kajian sejarah dan perkembangan bahasa di Indonesia.

Selain itu, kami menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna dan tentu memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini di masa yang akan datang. Kami berharap artikel ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi para pembaca, serta dapat menjadi salah satu kontribusi kecil dalam perkembangan kajian sejarah dan bahasa di Indonesia.

Akhir kata, kami berdoa semoga segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan kepada kami mendapatkan balasan yang berlimpah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga artikel ini juga dapat menjadi langkah awal bagi kami dan para pembaca dalam memperdalam pemahaman mengenai peran bahasa Arab dalam penyebaran Islam di Indonesia, serta bagaimana warisan keilmuan ini tetap relevan dalam perkembangan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyono. (2020). Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran di Era Revolusi 4.0 . *Jurnal Kependidikan*, 302-307.
- Daga, A. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio*, 180-185.
- Febriyanti, E. &. (2021). KREATIVITAS GURU DALAM MENGEMBANGKAN MEDIA PEMBELAJARAN DIGITAL PADA PEMBELAJARAN SEJARAH DARING . *JURNAL SEJARAH DAN PENDIDIKAN SEJARAH*, 150-152.
- Fitriyani, Y. d. (2021). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*, 101-107.
- Halisa, H. N. (2022, Mei 29). PENTINGNYA KEBERAGAMAN BUDAYA SEBAGAI MODAL UTAMA UNTUK MEMAJUKAN BANGSA INDONESIA. 2-3. Lambung Mangkurat , Banjarmasin, Indonesia.
- Khaeroni, d. (2020). Keberagaman budaya di sekolah dapat menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembelajaran sejarah. Perbedaan latar belakang budaya siswa dapat menimbulkan kesulitan dalam menyamakan pemahaman dan cara pandang terhadap materi sejarah. Siswa dari budaya ya. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 27-31.
- Korompot, S. d. (2020). Persepsi Siswa Tentang Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar. *Jambura Guidance and Counseling Journal*, 46.
- Muchtar, T. (2025). BELAJAR MENGENAL KEBERAGAMAN BUDAYA INDONESIA DALAM PELAJARAN IPS DI SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 231-234.
- Salma, D. d. (2021). Internalisasi Keberagaman Budaya dengan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar . *JURNAL GENT ALA PENDIDIKAN DASAR*, 106.
- Saputra, A. S. (2025). PENTINGNYA MENGENALKAN KERAGAMAN BUDAYA DI SEKOLAH DASAR. *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 116-125.
- Simanjourang, R. R. (2023). FUNGSI SEKOLAH. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 12708-12712.
- Susilo, A. &. (2020). Peran Guru Sejarah dalam Pemanfaatan Inovasi Media Pembelajaran. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 82-87.